

**Mengatasi Keterbatasan Sumber Daya Pengajaran dan Pembelajaran
bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Singaperbangsa Karawang
Elih Sutisna Yanto, elihsutisnayanto@gmail.com**

ABSTRACT

It is unquestionable that the availability of English language teaching and learning resources is often associated with the financial ability of an institution. Consequently, teachers at small institutions rarely enjoy vast resources. At University of Singaperbangsa Karawang, for example, recent materials and ICT equipment are scarcely available. To cope with such conditions, teachers have to be creative and innovative. In this paper, we describe how teachers can cope with limited resources by utilizing free resources and networking. We also propose a triangle concept in which teachers, students and the management work together to cope with limited resources. A teacher has to move from simply a planner of lessons and a transmitter of knowledge to a facilitator of communication. Students have to be encouraged to be autonomous in learning. And, the management has to be informed about the selection of beneficial and affordable resources for English language teaching and learning.

ABSTRAK

Ketersediaan sumber pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris sering dihubungkan dengan kemampuan keuangan suatu lembaga yang terbatas. Akibatnya dosen merasakan keterbatasan sumber daya pembelajaran dan pengajaran. Di prodi pendidikan bahasa Inggris FKIP Unsika sebagai contohnya, materi pembelajaran dan pengajaran ketersediaannya sangat terbatas. Untuk mengatasi hal ini, dosen harus kreatif dan inovatif untuk menemukan sumber-sumber tersebut. Penelitian ini membahas tentang bagaimana seharusnya seorang dosen dapat mengatasi sumber daya pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris yang terbatas serta mempromosikan konsep kolaborasi seperti apa yang harus dilakukan antara mahasiswa, dosen dan lembaga dalam hal ini fakultas dalam mengatasi keterbatasan sumber daya pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris di program studi pendidikan bahasa Inggris FKIP Unsika. Seorang dosen harus berpindah dari hanya menjadi perencana pembelajaran dan pemberi pengetahuan menjadi fasilitator komunikasi. Mahasiswa diarahkan untuk menjadi pembelajar mandiri. Dan manajemen lembaga atau fakultas harus diinformasikan tentang sumber-sumber daya pembelajaran dan pengajaran yang mampu disediakan oleh lembaga sebagai sumber pembelajaran dan pengajaran yang murah, bermutu dan dapat diakses dengan mudah oleh dosen dan mahasiswa.

Key words: ICT, learning resource, recent material, limited resources, autonomous

1. Pendahuluan

Sumberdaya pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris mempunyai peran yang penting dan proses pengajaran dan pembelajaran. Sumberdaya terdiri dari apa saja yang digunakan oleh seorang dosen untuk membantu mahasiswa belajar atau apasaja yang dapat digunakan untuk memudahkan belajar bahasa Inggris. Ketersediaan sumber daya pengajaran dan pembelajaran dalam sebuah lembaga seperti di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unsika sering dihubungkan dengan kemampuan keuangan lembaga tersebut. Akibatnya, Dosen di sebuah lembaga perguruan tinggi yang sedang berkembang, dengan sumber daya keuangan terbatas, agak terhambat untuk mendapatkan sumber daya belajar yang memadai. Dengan kondisi seperti ini dosen harus kreatif dan inovatif dalam melakukan tugasnya sehari-hari. Seorang dosen harus melakukan sebuah inovasi dari hanya seorang perencana sebuah pembelajaran dan penyampai pengetahuan menjadi seorang fasilitator dari sebuah komunikasi. Di samping itu, mahasiswa harus diberikan semangat dan motivasi untuk menjadi pembelajar mandiri, dan manajemen harus memperlihatkan komitmennya terhadap

kualitas pendidikan. Dilain pihak, dosen juga harus memberikan masukan kepada manajemen mengenai pemilihan sumber daya belajar untuk mendukung proses belajar dan mengajar.

Keterbatasan sumber daya belajar dan mengajar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kurangnya sumber daya belajar yang standar untuk pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris. Menurut Richards (2002), sumber daya standar untuk pengajaran bahasa Inggris mencakup : Materi pengajaran untuk memudahkan mahasiswa belajar bahasa Inggris secara efektif dan efisien atau tingkat keberhasilannya tinggi. Materi pengajaran tersebut harus terkini, mudah diakses oleh semua dosen, termasuk materi dalam bentuk cetak, video tapes recorders, dan kaset, audio tape recorders dan juga seperangkat realia; Pengajaran bahasa yang diprogram menggunakan komputer dan sumber daya belajar yang bisa diakses sendiri oleh mahasiswa dan dosen, dan perangkat sumber daya belajar dari buku-buku , jurnal-jurnal bahasa Inggris dan material lainnya yang relevan

Dengan kata lain, keterbatasan sumber daya pembelajaran dan pengajaran merupakan kurangnya akses terhadap teknologi pembelajaran modern, material pembelajaran yang memadai dan alat bantu pengajaran lainnya.

Mengacu kepada definisi di atas, sumber belajar yang tersedia di program studi pendidikan bahasa Inggris FKIP Unsika tergolong kepada '*terbatas*'. Dosen dan mahasiswa di program studi Pendidikan bahasa Inggris tidak mempunyai akses yang cukup terhadap teknologi pembelajaran modern, material pembelajaran yang memadai dan alat bantu pengajaran lainnya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kami akan memfokuskan pada solusi mengatasi keterbatasan sumber daya pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unsika.

Penelitian untuk berupaya menjawab dua pertanyaan mendasar: (1) Sumber daya apa yang seharusnya digali oleh dosen di Program Studi Pendidikan bahasa Inggris FKIP Unsika dalam mengatasi keterbatasan sumber daya pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris? (2) Konsep kolaborasi seperti apa yang harus dilakukan antara mahasiswa, dosen dan lembaga dalam mengatasi keterbatasan sumber daya pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris? Untuk menjawab dua pertanyaan penelitian ini, peneliti menempuh langkah yang meliputi tahap-tahap berikut ini, yaitu: (a) sumber data, (b) kerangka teori, (c) analisis data, temuan dan pembahasan, dan (d) simpulan.

2. Metodologi Penelitian

Delapan partisipan berasal dari dosen pendidikan bahasa Inggris dipilih secara *purposive random sampling* dalam penelitian studi kasus ini. Kedelapan partisipan ini kemudian diwawancarai,

dan diberi kuesioner untuk diisi. Wawancara dilakukan secara informal untuk memvalidasi data kuesioner tentang bagaimana pendapat mereka tentang mengatasi keterbatasan sumber daya belajar dan mengajar di program studi pendidikan bahasa Inggris. Kuesioner diberikan sebagai salah satu instrument dalam penelitian studi kasus ini. Kuesioner ini dibuat sendiri oleh peneliti untuk kebutuhan menjawab pertanyaan penelitian. Terdapat 5 pertanyaan dalam kuesioner ini, yaitu bagaimana cara partisipan mendapatkan sumber belajar mengajar, seberapa sering menggunakan material dan sumber belajar, pendapat partisipan tentang kelangkaan sumber belajar mengajar dan berapa banyak partisipan mengetahui sumber belajar mengajar dari Internet. Selain itu, peneliti juga memberikan beberapa pendapatnya tentang mengatasi keterbatasan sumberdaya belajar mengajar. Setelah proses pengumpulan data dari wawancara dan kuesioner, selanjutnya data direduksi dan disajikan. Tahap terakhir dari penelitian di kasus yaitu menarik simpulan.

Keabsahan data dalam penelitian studi kasus ini dicapai dengan triangulasi cara (*methodology*

triangulation), artinya triangulasi dilakukan dengan lebih dari satu teknik pengumpulan data.

3. Kerangka Teori

Secara singkat bagian ini akan membahas pengertian sumber belajar, pengembangan sumber bahan ajar, pembelajaran bahasa, dan Internet. Bahasan singkat ini dimaksudkan sebagai kerangka teori, yang akan digunakan sebagai dasar bagi analisis data dan pembahasan temuan penelitian.

3.1 Sumberdaya Belajar (Materi Pembelajaran)

Kebanyakan orang menghubungkan istilah “sumber daya belajar bahasa” dengan buku teks karena pengalaman utama mereka menggunakan buku teks sebagai sumber belajar bahasa. Namun demikian, sebenarnya istilah sumber daya belajar bahasa adalah apa saja yang digunakan oleh dosen atau mahasiswa untuk memudahkan belajar suatu bahasa. Sumber daya belajar dapat berupa kaset, video, *CD-Roms*, kamus, buku *grammar*, buku latihan mahasiswa, dan *Corpus*, suatu kumpulan teks autentik untuk mengetahui bagaimana bahasa sebenarnya digunakan. Biasanya suatu *Corpus* dibatasi terhadap jenis bahasa tertentu. Misalnya bahasa Inggris surat kabar, bahasa Inggris hukum, bahasa Inggris percakapan tidak resmi. Sumber daya belajar dapat juga berupa surat kabar, foto, penutur asing yang sengaja diundang ke ruang kelas, pengajaran yang diberikan oleh seorang dosen, tugas-tugas yang ditulis dalam sebuah kartu atau diskusi antara mahasiswa. Dengan kata lain, sumber daya belajar dapat berupa apa saja yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dan/atau pengalaman menggunakan bahasa, misalnya membaca novel, mendengarkan lagu berbahasa Inggris, melakukan suatu proyek yang dilaporkan menggunakan bahasa Inggris. Memahami konsep pragmatik tentang sumber daya belajar dapat membantu dosen menyadari bahwa dosen juga merupakan sebagai pengembang sumber daya belajar dan mereka bertanggungjawab menginformasikan sumber daya belajar yang dapat digunakan mahasiswa.

Menurut kamus **Oxford Advance Learner’s Dictionary**, makna kata sumber daya (*resource*) adalah “*Something that be used to help achieve an aim, especially a book, equipment, etc* yang bermakna “Sesuatu yang digunakan untuk membantu mencapai sebuah tujuan, terutama sumber daya itu berupa buku atau teknologi perlengkapan. Sumber daya pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris memainkan peranan yang sangat penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Sumber daya yang dimaksud meliputi apa saja yang digunakan oleh seorang dosen untuk membantu mahasiswa belajar atau sesuatu yang dapat digunakan untuk memudahkan belajar bahasa Inggris. Sifat dari sumber daya itu dapat berupa teks, alat bantu visual, alat bantu dengar dan alat peraga dan juga sumber daya tersebut dapat ditampilkan berupa cetakan, pertunjukan hidup, atau berupa kaset, CD-ROMs, DVDs atau Internet (Tomlinson, 2001:66). Selain itu, sumber daya juga dapat berupa pengajaran, pengalaman, penjelasan, yang pada gilirannya sumber daya tersebut dapat menginformasikan mahasiswa tentang bahasa. Juga sumber daya dapat menyediakan pengalaman berbahasa, dapat merangsang mahasiswa dalam menggunakan bahasa atau dapat membantu mahasiswa mencari materi belajar bahasa untuk diri mereka sendiri.

3.2 Pengembangan Sumberdaya Belajar

Pengembangan sumberdaya belajar mengacu kepada apapun yang dikerjakan oleh penulis, dosen atau mahasiswa untuk menyediakan sumber-sumber input bahasa dan memanfaatkan sumber-sumber tersebut untuk meningkatkan belajar bahasa.

Menurut Tomlinson (2008:2) pengembang sumberdaya belajar dapat menulis buku teks, menceritakan kisah, membawa contoh iklan kedalam kelas, mengutarakan suatu pendapat, menyiapkan contoh bentuk bahasa atau membawa puisi. Apapun yang dilakukan dosen bertujuan untuk pertama, sumberdaya belajar apa yang dapat diberikan kepada

mahasiswa dan kedua, bagaimana caranya sumber daya belajar tersebut dapat digunakan mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.

<p><u>Mahasiswa</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sesuaikan dengan pengalaman dan latar belakang mahasiswa. 2. Sesuaikan kebutuhan mahasiswa. 3. Sesuaikan dengan kebutuhan perilaku dan emosi mahasiswa (afektif) 	<p><u>Konteks Sosial</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Fokuskan pada antarbudaya. 10. Kembangkan kesadaran sosial secara kritis.
<p><u>Belajar</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Hubungkan dengan proses penemuan, penyelesaian masalah, dan analisis. 5. Kembangkan keterampilan dan strategi khusus. 	<p><u>Kegiatan/Jenis Tugas</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 11. Tujukan pada tugas-tugas yang autentik. 12. Variasikan peran dan pengelompokan. 13. Variasikan kegiatan dan tujuan pembelajaran.
<p><u>Bahasa</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Hubungkan dengan aspek bahasa yang relevan (tata bahasa, fungsi, kosakata, dsb.) 7. Integrasikan empat keterampilan: berbicara, menyimak, membaca dan menulis. 8. Gunakan teks-teks yang autentik. 	<p><u>Sumber Daya Belajar</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 14. autentik (teks, realia) 15. berbagai sumber (bahan cetak, visual, audio, kamus, corpus, dll)

**Gambar 1 Faktor-faktor untuk Pengembangan Sumber Daya Belajar
(Kathleen Grave 2000:145)**

3.3 Pengajaran Bahasa

Banyak orang berpikir bahwa pengajaran sebagai penyampaian informasi secara eksplisit dari dosen kepada mahasiswa. Tomlinson (2008:3) menjelaskan bahwa pengajaran merupakan apapun yang dilakukan oleh dosen untuk memudahkan belajar bahasa. Termasuk dalam kegiatan ini adalah dosen berdiri di depan kelas menjelaskan aturan *direct speech* dalam bahasa Inggris, dapat juga berupa sebuah buku teks yang menyediakan materi bahasa yang dibutuhkan mahasiswa. Pengajaran dapat berupa memberikan contoh-contoh bentuk bahasa kepada mahasiswa dan membimbing mahasiswa untuk memahami contoh-contoh bentuk bahasa tersebut. Selain itu, pengajaran dapat juga perintah kepada mahasiswa untuk melakukan refleksi terhadap apa yang sudah dibaca oleh mereka. Pengajaran dapat secara langsung yaitu menyampaikan informasi secara langsung kepada mahasiswa atau dapat juga secara tidak langsung yaitu dosen membantu mahasiswa mencari jawaban oleh mereka sendiri.

3.4 Pembelajaran Bahasa

Belajar secara umum dipertimbangkan sebagai proses sadar yang terdiri dari memasukkan kedalam memori informasi yang relevan dengan apa yang sedang dipelajari. Kegiatan belajar secara langsung, misalnya, bagaimana mengeja kata, percakapan dalam menyapa dan penguasaan kosa kata merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi mahasiswa. Selain itu, banyak kegiatan belajar belajar yang merupakan kegiatan tidak disadari tentang pengembangan pengambilan simpulan bagaimana bahasa digunakan dan keterampilan yang mengaplikasikan simpulan ini dalam kegiatan komunikasi. Belajar bahasa dapat secara eksplisit yaitu mahasiswa sadar kapan dan apa yang mereka sedang pelajari atau dapat juga secara implisit yaitu mahasiswa tanpa sadar kapan dan apa yang mereka sedang pelajari. Belajar bahasa dapat berupa pengetahuan deklaratif yaitu pengetahuan tentang sistem bahasa atau pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan bagaimana bahasa digunakan.

3.5 Internet

Internet telah mengubah cara kita bekerja, cara kita menghabiskan waktu luang dan cara kita belajar dan mengajar. Saat ini hampir semua orang memiliki seperangkat komputer yang terhubung ke Internet. Dengan sebuah perangkat komputer dan sambungan telepon, seorang anak kecil di sebuah pedesaan dapat mengakses informasi yang terjadi beberapa abad yang lalu (Warschauer, Shetzer dan Meloni 2000).

Internet merupakan komputer dan jaringan komputer yang dihubungkan ke jaringan global dimana setiap orang dapat berkomunikasi dengan yang lainnya. Kenyataannya, informasi yang disimpan di dalam setiap komputer dapat dikirimkan melalui Internet. The *World Wide Web* merupakan antar muka grafis di Internet yang menampilkan berbagai macam informasi, file atau bisa menjadi media untuk pendidikan, bisnis, hiburan dan sebagainya.

3.6 Pencarian ke WWW (World Wide Web)

Terdapat banyak sumber daya belajar yang tersedia di Internet. Menurut Warschauer terdapat lima alasan untuk menggunakan Internet dalam pengajaran bahasa Inggris yang disingkat kedalam akronim ALIVE.: Authenticity, Literacy, Interaction, Vitality, dan Empowerment. (Warschauer, Shetzer dan Meloni 2000:7). Autentik maksudnya, materi pelajaran yang terdapat di Internet merupakan materi diluar buku teks atau materi yang nyata terdapat di dunia sekitar mahasiswa dan mudah untuk diakses oleh mahasiswa. Literacy artinya materi di Internet akan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis mahasiswa dan sumberdaya belajar yang berguna untuk membawa aspek sosio-kultural kedalam kelas. Interaktif artinya, mahasiswa dapat langsung berinteraksi dengan mahasiswa asing lain di internet. Vitalitas mengacu kepada Internet merupakan sumber informasi yang kaya untuk membawa dunia nyata kedalam kelas. Dan Empowerment berarti bahwa mahasiswa dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat bahkan setelah mereka lulus kuliah.

4. Analisis data, temuan penelitian, dan pembahasan

Analisis data merupakan langkah awal untuk menjawab dua pertanyaan penelitian, yang telah diajukan pada akhir bagian pendahuluan. Pertanyaan pertama adalah Sumber daya apa yang seharusnya digali oleh dosen di Program Studi Pendidikan bahasa Inggris FKIP Unsika dalam mengatasi keterbatasan sumber daya pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris?

4.1 Hasil Analisis dan Interpretasi angket dosen

4.1.1 Dimana Anda mencari sumber daya untuk mengajar. Urut kan sesuai dengan kemudahan mendapatkannya.

Hasil jawaban dosen menunjukkan bahwa mereka paling mudah mencari sumberdaya untuk mengajar melalui *Internet, mengadaptasi dan mengembangkan sumberdaya yang ada, meminjam dari perpustakaan kampus di luar Unsika, meminjam di perpustakaan prodi, dan membeli dengan uang sendiri*. Dari jawaban ini dapat disimpulkan bahwa hanya 25% yang memanfaatkan Internet sebagai sumberdaya mengajar dan tidak seorangpun yang menyatakan secara spesifik menggunakan sumberdaya buku referensi seperti kamus satu bahasa (mono lingual), kamus dua bahasa (bilingual), Kamus semi lingual, kamus elektronik, dan ensiklopedia.

Pertanyaan pertama pada angket ini merupakan pertanyaan yang sangat penting. Terutama untuk mengukur seberapa optimal dosen di program studi pendidikan bahasa Inggris menggunakan internet dan buku referensi sebagai sumberdaya mengajar.

4.1.2 Seberapa sering dan dengan cara apa Anda menggunakan material dan sumberdaya untuk mengajar seperti yang disusun di bawah ini.

62.5 % dosen mengajar menggunakan material dan sumberdaya untuk mengajar setiap saat menggunakan *buku teks* dan *materi yang dibuat oleh dosen sendiri*, 50% menggunakan *alat bantu visual*, 37.5% menggunakan *pedoman kurikulum*, materi yang terdapat di *facebook*, *perangkat lunak komputer*, *material otentik*, dan *kamus monolingual cetak*. Sedangkan 25% menggunakan *materi yang dibuat oleh mahasiswa*, *alat bantu audio*, dan sumber belajar *online* di *Internet*. Dan sisanya 12.5% dosen menggunakan material dan sumber daya mengajar via TV dan video serta kamus monolingual *online* di *Internet*.

Dari hasil jawaban angket nomor dua di atas dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar dosen menggunakan buku teks sebagai sumberdaya utama untuk mengajar disamping materi yang dibuat oleh dosen sendiri. Dan sebagian kecil memanfaatkan kamus monolingual *online* di Internet.

4.1.3 Adakah pilihan-pilihan pada pertanyaan 4.1.2 di atas yang tidak digunakan? Kenapa?

Dari jawaban angket ini dapat disimpulkan bahwa sumberdaya mengajar yang tidak digunakan oleh dosen adalah materi otentik, alat bantu audio, materi yang dibuat oleh mahasiswa, materi di media sosial *facebook* dan kamus *monolingual online*.

4.1.4 Apakah sumberdaya untuk mengajar matakuliah yang Anda mampu sangat terbatas? Jika demikian jelaskan argumentasinya, tuliskan sebab-sebab kelangkaan sumberdaya untuk mengajar tersebut dan coba usulkan beberapa solusinya?

Hampir semua responden mengatakan bahwa sumberdaya mengajar untuk matakuliah yang mereka ampu terbatas dan tidak standar. Hal ini sesuai dengan pendapat Richards (2002) bahwa sumber daya standar untuk pengajaran bahasa Inggris mencakup: (1) Materi pengajaran untuk memudahkan mahasiswa belajar bahasa Inggris secara efektif dan efisien atau tingkat keberhasilannya tinggi. Materi pengajaran tersebut harus terkini, mudah diakses oleh semua dosen, termasuk materi dalam bentuk cetak, video tapes recorders, dan kaset, audio tape recorders dan juga seperangkat realia. (2) Pengajaran bahasa yang diprogram menggunakan komputer dan sumber daya belajar yang bisa diakses sendiri oleh mahasiswa dan dosen, dan (3) Perangkat sumber daya belajar dari buku-buku, jurnal-jurnal bahasa Inggris dan material lainnya yang relevan

Dengan kata lain, program studi pendidikan bahasa Inggris FKIP Unsika masih memiliki keterbatasan sumber daya pembelajaran dan pengajaran dengan ditandai kurangnya akses terhadap teknologi pembelajaran modern, material pembelajaran yang memadai dan alat bantu pengajaran lainnya.

4.1.5 Jumlah website di Internet yang Anda ketahui dan biasa Anda jadikan sumberdaya untuk mengajar

62.5% partisipans menjawab bahwa mereka mengetahui lebih dari 5 websites untuk dijadikan sebagai sumberdaya untuk mengajar. 25% mengetahui 3 -4 websites dan 12.5% mengetahui 1-2 websites. Hal ini sejalan dengan pendapat Warschauer bahwa Terdapat banyak sumber daya belajar yang tersedia di Internet. Dan menurut Warschauer terdapat lima alasan untuk menggunakan Internet dalam pengajaran bahasa Inggris yang disingkat

kedalam akronim ALIVE.: Authenticity, Literacy, Interaction, Vitality, dan Empowerment. (Warschauer, Shetzer dan Meloni 2000:7). Pertama sumberdaya pembelajaran bahasa Inggris yang terdapat di Internet adalah otentik, tidak terdapat di dalam buku teks. Kedua, Internet mewakili era baru untuk meningkatkan literasi mahasiswa melalui membaca dan menulis. Ketiga, sumberdaya yang terdapat dalam Internet sangat interaktif. Mahasiswa prodi pendidikan bahasa Unsika, misalnya dapat berkomunikasi secara langsung dengan mahasiswa dari negara lain selama 24 jam. Keempat, Internet merupakan sumber informasi yang kaya dan suatu kesempatan untuk membawa dunia nyata kedalam kelas, untuk memenuhi kebutuhan kehidupan nyata mahasiswa. Internet dapat menyuntikan Vitalitas dan motivasi kepada mahasiswa. Dan terakhir, melalui Internet mahasiswa menjadi terus belajar (Empowerment) sehingga mahasiswa dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat bahkan setelah mereka lulus kuliah dan menjadi guru.

4.2 Konsep kolaborasi seperti apa yang harus dilakukan antara mahasiswa, dosen dan lembaga dalam mengatasi keterbatasan sumber daya pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris?

Dalam pemilihan sumberdaya belajar yang tepat, dosen harus memahami makna 'tepat'. Menurut kamus to the *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 8th edition (OALD8, 2010), makna 'tepat' dalam bahasa Inggris adalah '*appropriate*' means suitable, acceptable or correct for the particular circumstances. (cocok, dapat diterima dan benar untuk lingkungan tertentu). Dalam hal ini, ketika kita memilih suatu sumberdaya belajar, kita harus menanyakan tiga hal yaitu: Apakah sumberdaya belajar ini cocok untuk dosen dan mahasiswa? Apakah sumberdaya dapat diterima oleh manajemen misalnya dari kemampuan keuangan untuk membelinya? Apakah sumberdaya tersebut tepat untuk lingkungan di kampus kita? Berikut ini akan dibahas sumberdaya belajar yang cocok dengan proses pembelajaran dan pengajaran di program studi pendidikan bahasa Inggris FKIP Unsika.

4.2.1 Menggunakan sumberdaya belajar online

Banyak sekali sumberdaya online yang tersedia secara gratis. Namun demikian kita harus memilih situs yang relevan dengan program studi pendidikan bahasa Inggris yang akan membantu dosen dalam mengajar bahasa Inggris dan membantu mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Pada lampiran A, kami telah melakukan eksplorasi sumberdaya belajar pendidikan bahasa Inggris terhadap 173 situs yang sangat relevan, bermutu dan standar untuk mensukseskan dosen menyiapkan bahan ajar dan mensukseskan mahasiswa belajar bahasa Inggris. Daftar situs tersebut dibagi ke dalam tautan sumberdaya untuk pengunduhan buku elektronik gratis, topik-topik penelitian, dan ide-ide untuk mengajar serta tautan kepada penulis, peneliti dan pakar pendidikan bahasa Inggris dunia sebanyak 65 situs. Situs untuk keterampilan menyimak 7 situs, pengucapan 3 situs, yang membahas tata bahasa dan kosa kata 16 situs, kajian membaca 5 situs, kajian menulis 5 situs, kajian berbicara 3 situs, kamus online 6 situs dan yang berhubungan dengan kuis 3 situs.

Salah satu situs yang memuat sumberdaya belajar mengajar bahasa Inggris adalah situs TeachingEnglish yang dibuat oleh the British Council dengan isi dan dukungan editorialnya dari the British Broadcasting Corporation. Sebenarnya, material pengajaran atau sumberdaya pada situs ini didesain untuk tingkat pendidikan menengah. Namun demikian, kami masih menemukan beberapa material yang cocok untuk mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris FKIP Unsika yang memang dipersiapkan untuk menjadi guru bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah. Halaman pertama dari sumberdaya mengajar dan belajar bahasa Inggris ini (Teaching Resources, 2012) ditunjukkan oleh gambar 1

What can I find in this section?

 <p>Activities Teaching activities to try out in the classroom.</p>	 <p>BritLit Complete reading texts, audio and worksheets to download.</p>	 <p>English for the Games Free teaching resources based around the London 2012 Games.</p>
 <p>Lesson plans Free downloadable lesson plans and worksheets for all ages.</p>	 <p>Links Links about language learning and teaching.</p>	 <p>Teaching kids Activities based on online materials from the LearnEnglish Kids website.</p>
 <p>Tips Videos full of tips and ideas for your teaching.</p>		

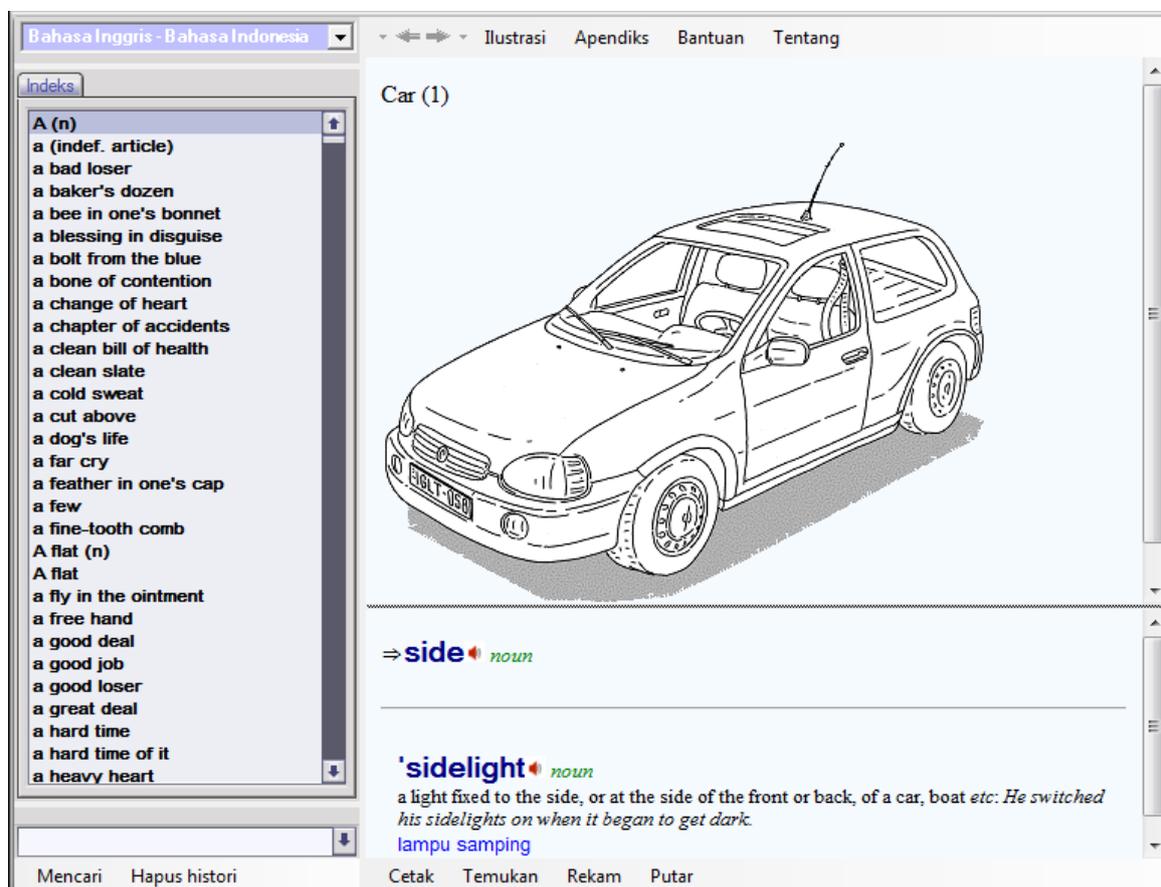
Gambar 3 Screenshot from <http://www.teachingenglish.org.uk/teaching-resources>

4.2.2 Menggunakan sumberdaya belajar Kamus

Fungsi kamus sudah berevolusi dari hanya sekedar referensi untuk mencari definisi atau persamaan kata menjadi alat yang sangat kaya dengan informasi. Kamus merupakan alat untuk membantu mahasiswa yang sedang belajar bahasa asing (Inggris) untuk membuat makna. Ada banyak jenis kamus dalam dunia pendidikan bahasa yaitu, kamus monolingual, kamus bilingual dan kamus semibilingual baik dalam bentuk cetak, online maupun elektronik. Dalam hal ini dosen harus mampu memilih kamus mana yang paling sesuai dengan level mahasiswa sehingga mahasiswa dapat memetik manfaat dari sumberdaya belajar yang tepat serta manajemen tidak harus menyiapkan atau membeli semua kamus untuk keperluan kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas.

Dari berbagai jenis jenis kamus yang tersedia di Indonesia, kami telah memilih tiga jenis kamus yang kami pikir cocok untuk level mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris FKIP Unsika. Kamus pertama, adalah the *Password English Learner's Dictionary for Speakers of Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (PBI3, 2011) dan kamus kedua adalah kamus the *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, edisi kedelapan (OALD8, 2010). Dan kamus ketiga adalah kamus elektronik Casio EW-ID 2000 BK yang baru dikeluarkan pada tahun 2014 ini.

PBI3 sangat cocok untuk mahasiswa tingkat pre-intermediate sampai mahasiswa tingkat intermediate, sedangkan kamus OALD8 sangat cocok untuk mahasiswa tingkat post-intermediate dan mahasiswa tingkat mahir (advanced). Kamus PBI3 dipilih karena kamus ini merupakan kamus semi bilingual yang memberikan baik definisi dalam bahasa Inggris dan persamaan maknanya dalam bahasa Indonesia untuk kata intinya. Ini bermakna bahwa apabila seorang mahasiswa tidak memahami definisi dalam bahasa Inggris dari sebuah kata inti, mahasiswa tersebut dapat dibantu dengan persamaan maknanya dalam bahasa Indonesia dari kata bahasa Inggris tersebut. Selain itu, sebagai pelengkap fungsi sebuah kamus PBI3 juga menyediakan dua kelompok sumber yang disebut Apendiks dan Ilustrasi. Dua sumber ini dapat dilihat secara langsung maupun dicetak. Apendiks terdiri dari catatan atau penjelasan dari beberapa topik misalnya Question tags, Comparison of adjectives, dan sebagainya. Ilustrasi terdiri dari gambar yang terhubung secara cepat kepada kata inti. Misalnya, apabila kita memilih gambar dari sebuah mobil dan memindahkan *mouse* atau *pointer* kepada suatu bagian dari mobil tersebut, misalnya lampu samping (*sidelight*), kita akan melihat nama dari bagian mobil tersebut. Kemudian, apabila kita meng-klik-nya, kata inti akan ditunjukkan. (lihat gambar 2).

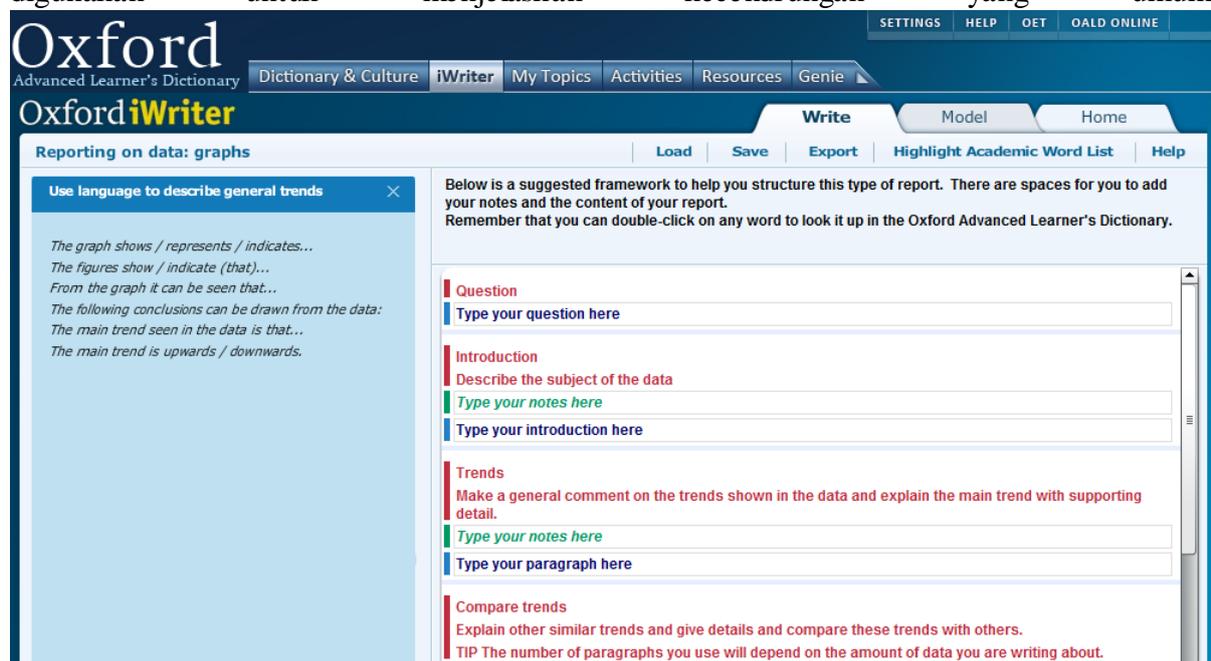


Gambar 4 Sebuah contoh Ilustrasi dalam kamus KBBI3

Untuk mahasiswa tingkat mahir (advanced), kami menyarankan bahwa dosen menggunakan kamus OALD8 daripada kamus KBBI3. Hal ini disebabkan kamus OALD8 tidak memberikan penjelasan persamaan makna dalam bahasa Indonesia untuk kata inti bahasa Inggrisnya. Sehingga mahasiswa harus mampu untuk mengetahui atau menebak makna kata bahasa Inggris berdasarkan hanya dari definisi dalam bahasa Inggris. Mirip dengan kamus KBBI3, kamus OALD8 juga menyediakan tambahan sumberdaya disamping fungsinya sebagai kamus. Misalnya, apabila mahasiswa diminta untuk menulis tentang

“waste dan pollution”, mereka dapat menggunakan menu ‘My Topics’ untuk melihat daftar kata yang terdapat dalam kamus yang berkaitan dengan topik ‘waste and pollution’. Mereka akan mampu menggunakan daftar kata-kata tersebut untuk mendapatkan ide tentang apa yang akan mereka tulis. Kamus OALD8 juga mempunyai sebuah menu yang disebut dengan *Resources* yang berisikan penjelasan dan latihan menggunakan kamus, keterampilan, tata bahasa, daftar kata dan peta geografi.

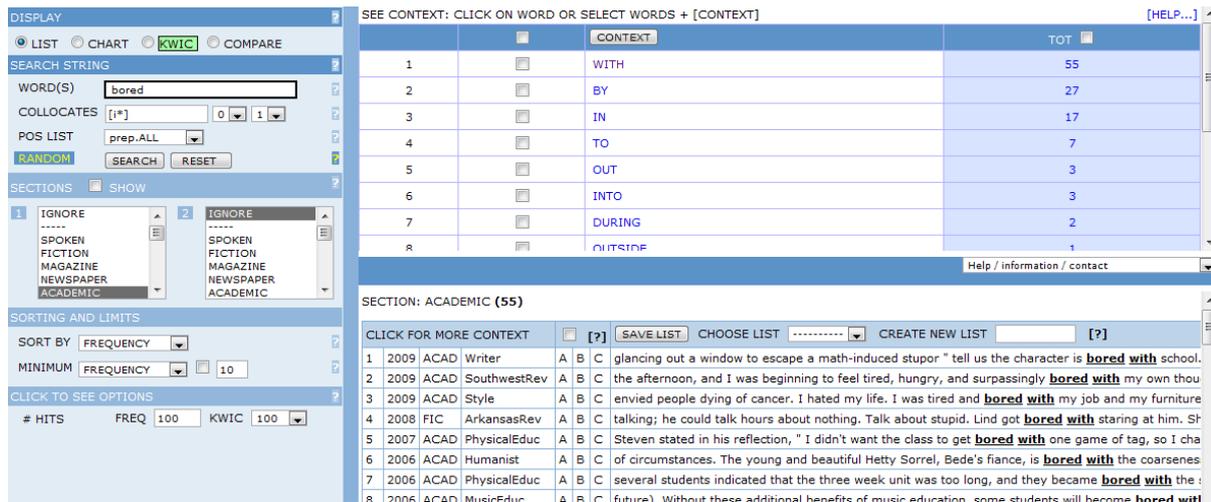
Menu dalam kamus OALD8 yang sangat penting untuk membantu mahasiswa menulis secara efektif dalam bahasa Inggris terdapat dalam menu *iWriter*. *iWriter* merupakan menu yang interaktif yang memberikan model dari 14 jenis tulisan yang berbeda. Menu ini menyediakan contoh garis besar sebuah tulisan yang dapat kita tambah oleh kita sendiri. Gambar 3 menunjukkan *screenshot* dari *iWriter* ketika seorang mahasiswa ingin menulis sebuah laporan berdasarkan sebuah grafik, dan mahasiswa tersebut akan melihat bahasa yang dapat digunakan untuk menjelaskan kecenderungan yang umum.



Gambar 5 menu the *iWriter* dalam kamus OALD8

Untuk mahasiswa tingkat mahir (advanced) disamping dapat menggunakan kamus OALD8, mereka juga dapat menggunakan kamus elektronik Casio EX-Word-ID 2000. Kamus ini baru diluncurkan tahun 2014 yang khusus dibuat untuk konsumen pembelajar bahasa Inggris di Indonesia. Kamus ini sekilas menyerupai gadge smartpone tetapi tidak ada fitur tambahan seperti wifi, browser dan aplikasi sosial media sehingga dosen dan mahasiswa dapat lebih fokus dalam mempelajari bahasa Inggris tanpa ada gangguan atau terpecah konsentrasi saat belajar bahasa Inggris.

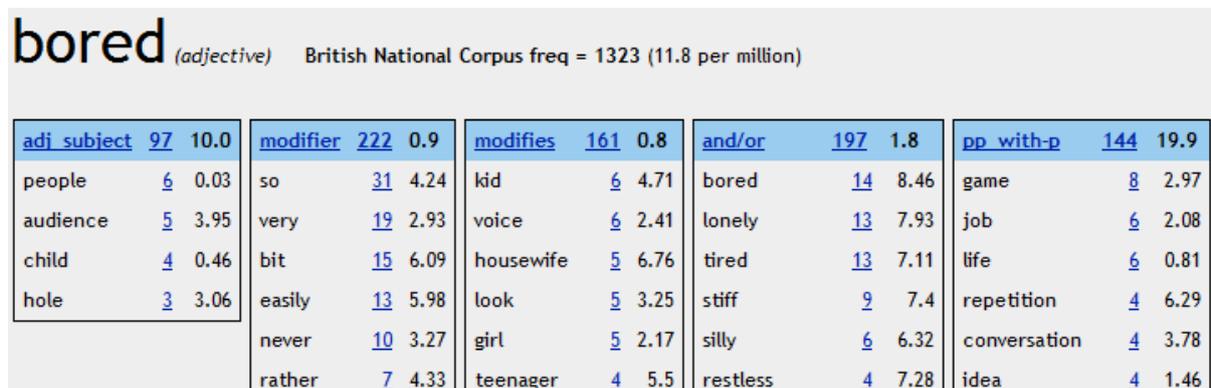
Kamus elektronik ini berisikan 13 referensi termasuk ada kamus-kamus terbaik di Indonesia dan dunia misalnya: Kamus Inggris-Indonesia dan kamus Indonesia- Inggris John M.Echols dan Hassan Shadily, Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Dendy Sugono,dkk; Britinnica Concise Encllopedia, Englihs phrases for everyday life, Oxford Advance Learner’s Dictionary, 8th edition, Oxford Learner’s Thesaurus, Practical English Usage Michael Swan, Oxford Collocation Dictionary for Students of English, Oxford Phrasal Verbs Dictionary for Learners of English, Oxford Learner’s Wordfinder Dictionary, dan Oxford Guide to British and American Culture. Fasilitas penting kamus ini antara lain adalah memuat banyak kosakata dan konten lain yang dapat diandalkan. Juga kamus elektronik ini mempunyai fitur



Gambar 7 COCA Hasil Pencarian untuk kata *bored* yang diikuti kata depan

Apabila kita ingin menunjukkan kepada mahasiswa bagaimana kata *bored* digunakan dalam *academic British English*, kita dapat menggunakan the *British Academic Written English* (BAWE) yang dapat diakses secara gratis di situs <http://ca.sketchengine.co.uk/open>. Namun demikian data dari BAWE ini agak terbatas. BAWE (Nesi, Gardner, Thompson, & Wickens, 2012) terdiri dari kurang lebih 8 juta token, sementara COCA (Davies, 2012) berisi lebih dari 400 juta token (*running word*). Apabila kita ingin mengakses corpus yang lebih besar dan lebih bervariasi, kita perlu mendaftar di the Sketch Engine (<http://sketchengine.co.uk>). Kita bisa mendapatkan fasilitas uji coba gratis selama 30 hari untuk mengaksesnya, setelah itu kita harus membayar, tetapi biaya langganan relatif dapat dijangkau yaitu sebesar Rp. 75.000/bulan. Situs the Sketch Engine mempunyai lebih dari 70 corpora termasuk beberapa bahasa, tidak hanya bahasa Inggris. Situs ini dikategorikan ke dalam situs corpora super besar, misalnya the ukWac (lebih dari 1.5 milyar token) dan the enTenTen (lebih dari 3 milyar token).

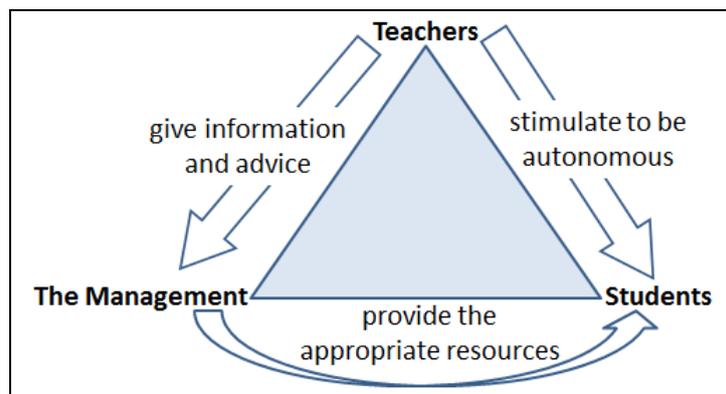
Dengan *Sketch Engine*, kita dapat melihat sebuah sket kata dalam satu halaman, ringkasan dari tata bahasa dan sifat kolokasi dari sebuah kata secara otomatis. Gambar 6 menampilkan sket kata dari sebuah kata *bored* dalam the British National Corpus. Dengan sket kata ini kita dapat melihat bahwa subjek yang paling sering untuk kata sifat *bored* adalah orang; kata keterangan yang paling sering adalah *so* (i.e. *so bored*); dan, kata sifat *bored* paling sering menjelaskan kata *kid* (i.e. *bored kid*). Dengan cara mengklik angka tersebut, kita akan dapat melihat garis concordance atau penggunaan sebenarnya dari kata tersebut dalam sebuah konteks.



Gambar 8 Sebuah contoh dari the word sketch dari kata *bored*

4.3 Solusi Mengatasi Keterbatasan Sumberdaya Belajar dan Mengajar: Konsep Segitiga (The Triangle Concept)

Untuk mengatasi keterbatasan sumberdaya belajar dan mengajara, tiga pihak utama: dosen, mahasiswa dan manajemen perguruan tinggi harus mempunyai motivasi yang besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan di masing-masing program studi. Dalam penelitian ini, kami mengajukan sebuah konsep segitiga atau *triangle concept*, yang ditunjukkan pada gambar 7. Dengan konsep ini, dosen menjadi fasilitator dari sebuah komunikasi. Dosen harus merangsang mahasiswa untuk menjadi pembelajar mandiri. Dosen juga harus memberikan informasi dan masukan sumberdaya apa yang cocok untuk kegiatan belajar mahasiswa kepada pihak manajemen kampus mereka dapat memberikan sumberdaya belajar yang tepat untuk mahasiswa. Berikut ini kami akan menjelaskan lebih jauh tentang konsep segitiga.



Gambar 9 Konsep Segitiga

4.3.1 Perubahan Peran Dosen

Berdasarkan konsep segitiga ini, kami mengusulkan dosen harus berubah dari hanya sekedar perencana pembelajaran dan penyampai pengetahuan kepada seorang fasilitator komunikasi. Dalam hal ini, dosen harus menjadi figur yang mempunyai banyak ide dan inovatif dalam mendukung mahasiswa dan pihak manajemen kampus. Jelas sekali bahwa tidak ada seorang dosen pun yang mengetahui segalanya tentang bahasa Inggris karena bahasa Inggris terlalu luas untuk diajarkan kepada mahasiswa. Namun demikian, dengan menjadi figur yang banyak ide dan inovatif, dosen harus mampu menawarkan kepada mahasiswa dimana mereka dapat mencari jawaban terhadap pertanyaan mereka, misalnya arahkan mahasiswa kepada sebuah kamus yang baik ketika mahasiswa ingin mencari definisi sebuah kata. Dalam memfasilitas komunikasi dengan mahasiswa, dosen harus selalu mencoba membangun kemandirian mahasiswa dalam belajar. Harmer (2007, p. 110) menyebutkan bahwa dosen harus mendorong mahasiswa untuk menggunakan sumberdaya yang tersedia sehingga mahasiswa dapat lebih mandiri dalam belajar. Di Unsika, walaupun kampus belum mempunyai Pusat Belajar Mandiri (Self-Access Center) yang memudahkan mahasiswa mengakses Internet, dosen tetap masih dapat menginformasikan kepada mahasiswa beberapa situs-situs sumberdaya belajar yang bermutu, standar dan mudah diakses yang tersedia di Internet dan mendorong mahasiswa untuk menggali sumberdaya belajar yang ada di situs Internet. Mahasiswa dapat mencari situs-situs sumberdaya belajar tersebut di rumah, Internet yang terdapat di pusat-pusat perbelanjaan atau bahkan di kedai cepat saji yang memberikan fasilitas akses Internet gratis. Daftar situs sebagai sumberdaya belajar dan mengajar bahasa Inggris untuk mahasiswa dan dosen ditampilkan dalam lampiran A yang diadaptasi dari Brown (2007).

Internet telah mengubah cara dosen dan mahasiswa belajar. The internet has really changed the way teachers teach and students learn. Warschauer, Shetzer,&Meloni(2000, p. 7) menyatakan bahwa sumberdaya belajar yang terdapat di situs Internet membantu pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris yang dapat disingkat dalam bentuk akronim ALIVE: Authenticity, Literacy, Interaction, Vitality and Empowerment. Otentisitas mengaju kepada materi yang otentik; Literasi mengacu kepada penggunaan email dan percakapan langsung di Internet dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca dan menulis; Interaktif berhubungan dengan peningkatan dalam komunikasi antara orang dari negara yang berbeda. Vitalitas berhubungan dengan sumber informasi yang berlimpah yang tersedia di Internet dan; *Empowerment* adalah kemampuan untuk melanjutkan belajar di luar universitas atau kampus.

4.3.2 Meningkatkan Otonomi Mahasiswa

Dalam bidang pendidikan bahasa, merupakan suatu fakta bahwa tidak ada satu universitas pun yang dapat mengajarkan semua yang mahasiswa butuhkan untuk kebutuhan komunikasi mereka di luar kelas. Jika mahasiswa mempunyai tiga kali pertemuan dalam seminggu, mahasiswa membutuhkan waktu yang lama untuk memperoleh tubian dan kesempatan belajar bahasa agar tercapai kemajuan yang pesat (Harmer, 2007, p. 394). Untuk menanggulangi keterbatasan waktu belajar di kelas dan untuk memperkuat kesempatan kesuksesan mempelajari dan memperoleh bahasa, mahasiswa di program studi FKIP Unsika di dorong untuk mengembangkan strategi belajar secara mandiri agar mereka secepat mungkin bias menjadi pembelajar mandiri. Dengan kata lain, dosen merangsang mahasiswa menjadi pelaku daripada menjadi penerima kegiatan pembelajaran. Tambahan pula, mahasiswa disadarkan bahwa belajar suatu bahasa merupakan perjuangan seumur hidup yang dilakukan oleh diri mereka sendiri.

Poin-poin berikut ini merupakan kegiatan-kegiatan yang seharusnya sudah dipraktekkan untuk meningkatkan sikap belajar mandiri. Ide ini berdasarkan atas saran dari Dörnyei(2001) and Dörnyei&Murphey(2003). (1) Ijinkan mahasiswa untuk memilih sebanyak mungkin aspek-aspek proses belajar. Misalnya, mahasiswa diperbolehkan untuk memilih kegiatan yang dilakukan oleh mereka sendiri: proyek-proyek penelitian, materi pengajaran, topik untuk laporan buku, tugas-tugas menulis esay, atau dengan siapa mereka ingin berkelompok. (2) Dorong mahasiswa untuk berkontribusi dalam kelompok mereka. Beberapa mahasiswa sangat cemerlang untuk menemukan materi-materi baru. Mahasiswa ini diminta untuk berbagi penemuan mereka kepada teman-teman kelasnya termasuk kepada dosen. (3) Dorong mahasiswa terlibat dalam kerja proyek. Ketika mahasiswa diberikan suatu proyek yang harus dilaksanakan, mereka akan bertindak sebagai pembelajar mandiri. Mahasiswa akan mengatur diri mereka sendiri, menentukan tindakan-tindakan yang paling tepat agar tujuannya tercapai, dan merencanakan cara yang paling efektif yang akan dilaporkan kepada kelas dan (4) Ijinkan mahasiswa menggunakan prosedur menilai diri sendiri. Penilaian diri sendiri meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap kesalahan dan kesuksesan pembelajaran oleh mereka sendiri, dan memberikan kepada mahasiswa rasa yang nyata tentang pentingnya berpartisipasi dalam proses belajar.

4.3.3 Saran Kepada Pihak Manajemen Kampus

Pihak manajemen kampus, khususnya dalam institusi yang sedang berkembang, selalu mencoba untuk menghemat anggaran. Akibatnya, komunikasi yang baik antara dosen dan pihak manajemen kampus merupakan suatu yang harus dilakukan. Dosen meski mencari

dan memilih sumberdaya mengajar yang standar dan bermutu serta mudah diakses dan menginformasikannya kepada pihak manajemen kampus sumberdaya belajar yang mana yang harus dibeli. Pemilihan sumberdaya belajar dan mengajar harus mempertimbangkan kemampuan keuangan kampus. Misalnya, sumberdaya belajar yang sudah dijelaskan di atas dapat disarankan oleh dosen kepada pihak manajemen kampus untuk disediakan agar proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris dapat berjalan dengan sukses.

5. Simpulan

Pada bagian ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab dua pertanyaan masalah, yaitu Pertama, sumber daya apa yang seharusnya dicari oleh dosen di Program Studi Pendidikan bahasa Inggris FKIP Unsika dalam mengatasi keterbatasan sumber daya pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris? Kedua, konsep kolaborasi seperti apa yang harus dilakukan antara mahasiswa, dosen dan lembaga dalam mengatasi keterbatasan sumber daya pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris?

Hasil analisis terhadap angket yang diberikan kepada 8 partisipan menunjukkan bahwa dosen di program studi pendidikan bahasa Inggris FKIP Unsika paling mudah mencari sumberdaya untuk mengajar melalui *Internet*, *mengadaptasi dan mengembangkan sumberdaya yang ada*, *meminjam dari perpustakaan kampus di luar Unsika*, *meminjam di perpustakaan prodi*, dan *membeli dengan uang sendiri*. Hanya 25% yang memanfaatkan Internet sebagai sumberdaya mengajar dan tidak seorangpun yang menyatakan secara spesifik menggunakan sumberdaya buku referensi seperti kamus satu bahasa (mono lingual), kamus dua bahasa (bilingual), Kamus semi lingual, kamus elektronik, dan ensiklopedia.

62.5 % dosen mengajar setiap saat menggunakan *buku teks* dan *materi yang dibuat oleh dosen sendiri*, 50% menggunakan *alat bantu visual*, 37.5% menggunakan *pedoman kurikulum*, materi yang terdapat di *facebook*, *perangkat lunak komputer*, *material otentik*, dan *kamus monolingual cetak*. Sedangkan 25% menggunakan *materi yang dibuat oleh mahasiswa*, *alat bantu audio*, dan sumber belajar *online* di *Internet*. Dan sisanya 12.5% dosen menggunakan material dan sumber daya mengajar via TV dan video serta kamus monolingual *online* di *Internet*. Dari hasil jawaban angket nomor dua di atas dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar dosen menggunakan buku teks sebagai sumberdaya utama untuk mengajar disamping materi yang dibuat oleh dosen sendiri. Dan sebagian kecil memanfaatkan kamus monolingual *online* di *Internet*.

Dari jawaban angket ini dapat disimpulkan bahwa sumberdaya mengajar yang tidak digunakan oleh dosen adalah materi otentik, alat bantu audio, materi yang dibuat oleh mahasiswa, materi di media sosial *facebook* dan kamus *monolingual online*.

Hampir semua responden mengatakan bahwa sumberdaya mengajar untuk matakuliah yang mereka ampu terbatas dan tidak standar.

62.5% partisipans menjawab bahwa mereka mengetahui lebih dari 5 websites untuk dijadikan sebagai sumberdaya untuk mengajar. 25% mengetahui 3 -4 websites dan 12.5% mengetahui 1-2 websites.

Hasil ekplorasi sumberdaya belajar di Internet, Peneliti mendapatkan 173 situs yang sangat relevan, bermutu dan standar untuk mensukseskan dosen menyiapkan bahan ajar dan mensukseskan mahasiswa belajar bahasa Inggris. Daftar situs tersebut dibagi ke dalam tautan sumberdaya untuk pengunduhan buku elektronik gratis, topik-topik penelitian, dan ide-ide untuk mengajar serta tautan kepada penulis, peneliti dan pakar pendidikan bahasa Inggris dunia sebanyak 65 situs. Situs untuk keterampilan menyimak 7 situs, pengucapan 3 situs, yang membahas tata bahasa dan kosa kata 16 situs, kajian membaca 5 situs, kajian menulis 5

situs, kajian berbicara 3 situs , kamus online 6 situs dan yang berhubungan dengan kuis 3 situs.

Ada dua solusi yang diajukan oleh peneliti untuk mengatasi keterbatasan sumberdaya belajar dan mengajar bahasa Inggris di program studi pendidikan bahasa Inggris FKIP Unsika yaitu, Pertama, pemilihan sumberdaya yang tepat yang berarti standar, bermutu dan mudah diakses oleh dosen dan mahasiswa yaitu sumberdaya belajar online, sumberdaya belajar kamus baik monolingual, bilingual, semibilingual dan elektronik dan, sumberdaya belajar corpora. Kedua, perubahan peran dosen dari sekedar perencana pembelajar dan penyampai pengetahuan menjadi figur yang mempunyai banyak ide dan inovatif; meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dari hanya bergantung kepada dosen di dalam kelas menjadi pembelajar mandiri dengan menggunakan sumberdaya baik online, kamus, maupun corpora serta adanya komunikasi yang baik antara dosen dengan pihak manajemen kampus mengenai sumberdaya apa yang harus dibeli yang standar, bermutu dan mudah diakses serta relatif murah sehingga kualitas proses belajar mengajar menjadi meningkat dan capaian belajar mahasiswa menjadi optimal.

Daftar Pustaka

- Brown, D. H. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson.
- Davies, M. (2012, January 18). *Corpus of Contemporary American English*. Retrieved from <http://www.americancorpus.org>
- Dörnyei, Z. (2001). *Motivational Strategies in the Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dörnyei, Z., & Murphey, T. (2003). *Group Dynamics in the Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grave, Kathleen.(2000). *Designing Language Courses: A guide for teachers*. Canada: Heinle & Heinle Publishers.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Essex: Pearson.
- Richards, J. (2002). *Curriculum development in language teaching*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Kwary, D. A. (ed.) (2011). *Password English Learner's Dictionary for Speakers of Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Kwary, D.A and Elih Sutisna Yanto.(2012). *Coping with Limited Resources for English Language Teaching and Learning*. Paper unpublished.
- Nesi, H., Gardner, S., Thompson, P., & Wickens, P. (2013, November 10). *BAWE*. Retrieved from <http://www.ca.sketchengine.co.uk/open>
- Teaching Resources*. (2012, January 18). Retrieved from <http://www.teachingenglish.org.uk>
- The Sketch Engine*. (2012, January 18). Retrieved from <http://sketchengine.co.uk>
- Tomlinson, B. (2001). Materials Development. In R. Carter, & D. Nunan, *The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages* (pp. 66-71). Cambridge: Cambridge University Press.
- Turnbull, J. (ed.) (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Warschauer, M., Shetzer, H., & Christine, M. (2000). *Internet for English Teaching*. Bloomington: TESOL.